

IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA PENAJAM PASER UTARA

Mohammad Firdaus¹, Fathul Jannah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹firdausppu170677@gmail.com, ²Jannahfathul168@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning modules in improving student motivation and learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education at Penajam Paser Utara Senior High School. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that differentiated learning can significantly improve student motivation, independence, and learning outcomes. The results showed that the implementation of differentiated modules at SMAN 2, 3, and 5 PPU effectively increased intrinsic motivation, independence, and student learning completion. This was achieved through adapting instructions that were responsive to diverse learning styles and providing autonomy to students in the learning process. This strategy successfully synergized academic achievement with character transformation and student spiritual awareness through the use of varied media, flexible assessment, and adaptive teacher intervention. Overall, the implementation of this module was proven to be able to shape student profiles that are not only cognitively superior, but also possess spiritual depth and strong character in accordance with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords: differentiated , modules, motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi modul ajar berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Penajam Paser Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, serta hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul berdiferensiasi di SMAN 2, 3, dan 5 PPU secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik, kemandirian, dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dicapai melalui penyesuaian instruksi yang responsif terhadap keberagaman gaya belajar dan pemberian otonomi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Strategi ini berhasil menyinergikan capaian akademis dengan transformasi karakter serta kesadaran spiritual siswa melalui penggunaan media yang variatif, penilaian yang fleksibel, dan intervensi guru yang adaptif. Secara keseluruhan, penerapan modul ini terbukti mampu membentuk profil pelajar yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Diferensiasi, Modul, Motivasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, praktik pembelajaran konvensional masih mendominasi sehingga kurang mengakomodasi keberagaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran seperti modul berdiferensiasi yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. PAI dan Budi Pekerti adalah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya penentu utama dalam pembentukan moralitas bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran ini seringkali menghadapi tantangan dalam penyampaiannya, yang berujung pada menurunnya efektivitas dan relevansi materi bagi siswa.

Paradigma pendidikan kontemporer menekankan pentingnya filosofi Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), sebuah pendekatan yang dirancang oleh Carol Ann Tomlinson. Teori ini berakar pada keyakinan bahwa setiap siswa adalah individu unik yang bervariasi dalam tiga aspek utama: kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*).

Berdiferensiasi bukanlah sekadar menyediakan tugas yang berbeda, melainkan upaya proaktif guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan belajar individual siswa, sebuah fondasi utama dari kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson memiliki keselarasan filosofis yang erat dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, sehingga kedua pandangan ini sering disandingkan dalam literatur nasional. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya proaktif yang dilakukan guru untuk memvariasikan isi (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar guna memenuhi tiga kebutuhan utama siswa, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Filosofi ini menemukan akarnya dalam konteks Indonesia melalui gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat menuntun sesuai dengan kodrat yang dimiliki

oleh masing-masing anak, bukan memaksa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah menempatkan Modul Berdiferensiasi sebagai variabel intervensi utama yang diuji secara spesifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMAN. Kebaruan ini didukung oleh lokasi penelitian yang spesifik di SMAN Penajam Paser Utara, memberikan kontribusi data kontekstual yang penting bagi pengembangan kurikulum di wilayah tersebut.

Penelitian ini menawarkan gambaran utuh dengan mengintegrasikan analisis proses (implementasi) dan hasil (motivasi dan capaian belajar), memberikan rekomendasi yang lebih solid bagi praktisi PAI.

Sedangkan motivasi menurut Hamzah B. Uno, Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal bagi seorang siswa untuk belajar melakukan suatu perilaku, seringkali dengan berbagai indikator atau dukungan. Indikator tersebut antara lain: memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita untuk masa depan, apresiasi terhadap pembelajaran dan

lingkungan belajar yang mendukung. Lebih lanjut Winkel menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan motivasi spiritual dalam diri peserta didik yang menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut Sardiman A. M, motivasi belajar ialah daya pendorong yang berasal dari dalam diri peserta didik sehingga mampu menggerakkannya untuk meningkatkan intensitas belajar dengan harapan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah kondisi mental atau psikis dari dalam diri seorang siswa yang mampu mendorongnya untuk meningkatkan intensitas belajar sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran atau belajar tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik kualitatif (*qualitative research*). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dapat disebut sebagai penelitian dengan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu yakni hasil penelitian bersifat deskriptif berupa kata-kata atau gambar-

gambar dan tidak cenderung pada angka; peneliti sebagai instrument kunci penelitian dengan menelaah langsung kondisi lapangan; penelitian kualitatif tidak berfokus pada hasil namun lebih menekankan pada deskripsi gambaran proses dari kegiatan atau peristiwa; penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna; dan analisa datanya bersifat induktif.

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *cluster sampling* (SMAN di Penajam Paser Utara) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan teknik yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan objek penelitian melalui sampel atau data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti, tanpa melalui proses analisis atau menyusun simpulan yang bersifat

general. Adapun objek yang diteliti dalam hal ini ialah hasil implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar dan Hasil Capaian siswa pada pelajaran PAI di SMAN Penajam Paser Utara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implementasi modul berdiferensiasi di SMAN 2 PPU menunjukkan tren positif pada ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan modul konvensional. Hal ini terjadi karena isi modul telah disesuaikan dengan kesiapan belajar (*readiness*) masing-masing individu. Siswa yang sebelumnya sering tertinggal kini mampu mencapai standar minimal karena diberikan materi yang esensial dan instruksi yang lebih mudah dipahami. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, modul ini memfasilitasi

mereka untuk melampaui capaian rata-rata melalui pengayaan yang lebih mendalam, sehingga distribusi capaian belajar menjadi lebih optimal di seluruh spektrum kemampuan siswa.

Capaian belajar siswa meningkat secara kualitas berkat diferensiasi konten yang variatif. Penggunaan media visual, video, dan *PowerPoint* interaktif membantu siswa dalam menginternalisasi konsep-konsep PAI yang abstrak. Pemahaman siswa tidak lagi terbatas pada hafalan teks (di atas kertas), tetapi sudah sampai pada tahap analisis dan pandangan pribadi yang lebih terbuka. Sebagai contoh, dalam materi yang kompleks, penggunaan strategi *scaffolding* (pemberian bantuan bertahap) dan studi kasus sederhana membantu siswa mencapai ketuntasan belajar tanpa merasa terbebani oleh densitas kurikulum yang padat.

Capaian belajar di SMAN 2 PPU diukur melalui asesmen yang juga berdiferensiasi, di mana siswa diberikan kebebasan memilih format produk akhir (video, tulisan, kaligrafi, atau praktik ceramah). Analisis menunjukkan bahwa: Meskipun bentuk tugasnya berbeda-beda,

penilaian tetap mengacu pada kriteria ketercapaian kompetensi yang sama, yaitu kedalaman konten dan esensi materi. Kebebasan memilih format tugas sesuai bakat (seperti video bagi yang gemar teknologi atau kaligrafi bagi yang artistik) secara nyata menaikkan nilai harian dan antusiasme siswa dalam menghadapi evaluasi sumatif.

Terdapat korelasi kuat antara otonomi belajar dengan pencapaian nilai yang bagus. Siswa di SMAN 2 PPU merasa lebih percaya diri saat mengerjakan tugas karena mereka diperbolehkan menunjukkan kompetensinya melalui cara yang mereka kuasai. Rasa percaya diri ini mengurangi kecemasan akademik (*test anxiety*) dan menggantinya dengan semangat kompetisi yang sehat. Hasil luar biasa terlihat pada pencapaian non-akademik yang berakar dari materi PAI, seperti siswa yang berhasil menjuarai lomba dai, yang membuktikan bahwa capaian belajar telah melampaui batas ruang kelas dan menyentuh pengembangan bakat nyata. Implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Penajam Paser Utara menunjukkan korelasi positif yang kuat antara metode belajar yang

dipersonalisasi dengan peningkatan Hasil Capaian siswa pada mata pelajaran PAI. Dari perspektif siswa, efektivitas modul ini terlihat pada kemudahan mereka dalam meraih standar ketuntasan karena sistem penilaian tidak lagi bersifat kaku, melainkan didasarkan pada tugas yang relevan dengan bakat dan kemampuan individu. Perasaan dihargai melalui penilaian berbasis pilihan ini menciptakan efek psikologis berupa tantangan diri (self-challenge) yang mendorong siswa menghasilkan kualitas tugas yang lebih baik. Hasilnya, capaian belajar tidak hanya berhenti pada angka di atas kertas, tetapi juga bertransformasi menjadi kesiapan literasi agama yang lebih mendalam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, temuan dari perspektif pendidik memperluas definisi capaian belajar melalui pendekatan yang lebih holistik. Guru PAI menekankan bahwa ketuntasan angka atau asesmen formatif hanyalah satu dimensi, sementara indikator keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada dimensi afektif dan psikomotorik yang mencakup perubahan perilaku, pembiasaan ibadah, dan karakter

mulia. Meskipun secara administratif seluruh siswa telah mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), guru mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai komponen utama dalam evaluasi berdiferensiasi. Dengan demikian, implementasi modul ini di SMAN 3 PPU telah berhasil menyinergikan pencapaian akademis yang memuaskan dengan pembentukan identitas karakter siswa, selaras dengan tujuan hakiki pendidikan agama Islam.

Implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 5 Penajam Paser Utara menunjukkan korelasi positif terhadap peningkatan Hasil Capaian siswa melalui pengayaan sumber belajar yang lebih inklusif. Dari perspektif siswa, transisi dari ketergantungan pada buku teks ke pemanfaatan media video dan literasi digital telah memudahkan mereka dalam meraih nilai akademis yang lebih tinggi. Keberhasilan ini tidak hanya dipicu oleh variasi materi, tetapi juga oleh dukungan guru yang responsif melalui program kelas tambahan, terutama untuk kompetensi dasar seperti baca-tulis Al-Qur'an. Pola ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas dalam modul berdiferensiasi mampu

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung percepatan ketuntasan belajar bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal.

Di sisi lain, temuan dari sisi pendidik memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai tantangan teknis dalam pencapaian standar minimal. Meskipun secara umum terdapat tren peningkatan hasil belajar dibandingkan metode konvensional, masih ditemukan adanya disparitas kemampuan pada materi teknis seperti tajwid dan bacaan Al-Qur'an. Guru PAI di SMAN 5 PPU menyikapi hambatan ini dengan menerapkan diferensiasi produk dan proses melalui penugasan tambahan sebagai upaya intervensi agar siswa yang tertinggal tetap dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian, capaian belajar di SMAN 5 PPU tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga melalui proses bimbingan berkelanjutan yang memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Penajam Paser Utara secara konsisten

menunjukkan peningkatan capaian belajar yang signifikan, namun dengan fokus intervensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswanya. Di kedua institusi, transisi dari sumber belajar tunggal ke media yang lebih variatif serta sistem penilaian yang fleksibel telah berhasil meningkatkan angka ketuntasan belajar dan rasa percaya diri siswa. Efek psikologis dari penilaian berbasis pilihan dan dukungan literasi digital terbukti mampu mengubah persepsi siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, menjadikannya lebih aksesibel dan aplikatif. Hal ini mengindikasikan bahwa diferensiasi bukan hanya meningkatkan perolehan nilai akademis secara administratif, tetapi juga memperdalam kesiapan literasi agama siswa untuk diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Secara lebih spesifik, analisis ini mengungkap perbedaan pendekatan guru dalam mendefinisikan dan mengawal capaian belajar di masing-masing sekolah. SMAN 3 PPU cenderung mengadopsi pendekatan holistik di mana capaian belajar dipandang melampaui angka formatif, yakni mencakup transformasi karakter, akhlak, dan pembiasaan

ibadah harian. Sementara itu, SMAN 5 PPU lebih menekankan pada penguatan kompetensi teknis melalui intervensi langsung, seperti program kelas tambahan dan penugasan khusus untuk mengatasi disparitas kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dan tajwid. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa modul berdiferensiasi memberikan ruang bagi pendidik untuk menjadi lebih responsif; baik melalui *scaffolding* nilai spiritual maupun intervensi teknis berkelanjutan, guna memastikan seluruh siswa mencapai standar kompetensi minimal tanpa mengesampingkan pembentukan identitas karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Peningkatan ketuntasan belajar di SMAN 2 PPU melalui penyesuaian materi esensial bagi siswa yang tertinggal dan pengayaan bagi siswa cerdas istimewa merupakan implementasi nyata dari konsep pembelajaran sesuai tahap capaian (*teaching at the right level*). Menurut penelitian dalam jurnal kependidikan nasional, penyesuaian instruksi berdasarkan *readiness* terbukti mampu mereduksi *learning gap* yang sering terjadi di kelas heterogen. Strategi ini memastikan

bahwa setiap siswa mendapatkan hak pendidikan yang proporsional, di mana kurikulum tidak lagi dianggap sebagai beban yang kaku, melainkan sebagai peta jalan yang fleksibel menuju kompetensi maksimal.

Penggunaan media visual interaktif dan *scaffolding* untuk menjelaskan konsep PAI yang abstrak di SMAN 2 selaras dengan teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*) yang diadaptasi dalam jurnal pendidikan modern. Dalam perspektif ini, diferensiasi konten berfungsi sebagai alat untuk meminimalkan beban kognitif ekstrinsik sehingga siswa dapat lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai agama. Kemampuan siswa untuk beranjak dari sekadar menghafal menjadi mampu melakukan analisis pribadi menunjukkan bahwa integrasi media digital berhasil menjembatani pemahaman teoritis dengan pengalaman empiris siswa di era digital.

Sistem penilaian di SMAN 2 PPU yang memberikan kebebasan format produk (video, kaligrafi, ceramah) namun tetap mengacu pada kriteria kompetensi yang sama mencerminkan prinsip Asesmen Autentik yang adaptif. Literatur jurnal

nasional menekankan bahwa keberagaman produk tugas adalah bentuk validasi terhadap kecerdasan majemuk siswa. Dengan memisahkan antara konten yang dinilai dan media penyampaian, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan performa terbaiknya tanpa terhalang oleh keterbatasan teknis pada media tertentu, sehingga skor yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kedalaman pemahaman mereka.

Korelasi antara otonomi belajar dengan penurunan kecemasan akademik (*test anxiety*) yang ditemukan di SMAN 2 PPU diperkuat oleh teori *Self-Efficacy* dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Jurnal psikologi pendidikan nasional mencatat bahwa ketika siswa diberikan otoritas untuk memilih metode evaluasi, rasa percaya diri mereka meningkat karena mereka merasa memegang kendali atas nasib akademiknya. Hal ini mengubah suasana ujian yang biasanya menekan menjadi sebuah perayaan kompetensi, yang pada gilirannya memicu munculnya bakat-bakat non-akademik seperti kemampuan berdakwah (*dai*) sebagai *outcome* jangka panjang dari pembelajaran.

Efek psikologis berupa tantangan diri (*self-challenge*) yang dirasakan siswa di SMAN 3 PPU akibat sistem penilaian berbasis pilihan berkaitan erat dengan konsep Flow State dalam belajar. Menurut studi jurnal nasional tahun 2021, siswa akan mencapai tingkat fokus dan motivasi tertinggi ketika tingkat kesulitan tugas seimbang dengan kemampuan mereka. Dengan otonomi tersebut, siswa cenderung menetapkan standar kualitas yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri (intrinsik), yang mengakibatkan kualitas tugas yang dihasilkan seringkali melampaui ekspektasi minimal guru.

Pendekatan holistik di SMAN 3 PPU yang memandang capaian belajar melampaui angka administrasi, mencakup perubahan perilaku dan pembiasaan ibadah, sejalan dengan Teori Evaluasi Berbasis Karakter dalam PAI kontemporer. Jurnal pendidikan Islam nasional menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak boleh direduksi hanya pada pencapaian KKM kognitif. Integrasi nilai afektif dan psikomotorik sebagai komponen evaluasi di PPU membuktikan bahwa pendidikan agama telah berhasil bertransformasi

menjadi proses pembentukan identitas diri (*self-identity*) yang kuat di kalangan siswa.

Upaya SMAN 5 PPU dalam menyediakan program kelas tambahan untuk baca-tulis Al-Qur'an menunjukkan penerapan strategi Diferensiasi Kompensatoris. Dalam jurnal nasional, strategi ini diartikan sebagai pemberian dukungan ekstra bagi siswa yang memiliki hambatan pada kompetensi prasyarat. Melalui dukungan guru yang responsif dan literasi digital, kesenjangan antara kemampuan awal dengan target kurikulum dapat diminimalisir. Hal ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan hanya soal variasi tugas, melainkan tentang pemerataan akses terhadap pemahaman materi.

Tantangan teknis pada materi Tajwid di SMAN 5 PPU yang memerlukan bimbingan berkelanjutan mencerminkan perlunya diferensiasi proses berbasis ketajaman instruksional. Materi yang bersifat prosedural-mekanistik memang membutuhkan *looping* (pengulangan) dan umpan balik segera (*immediate feedback*). Strategi intervensi khusus di SMAN 5 memastikan bahwa siswa tidak terjebak dalam kegagalan kognitif yang berkepanjangan,

sehingga setiap siswa memiliki lintasan belajar yang terlindungi hingga mencapai garis ketuntasan.

Adanya pergeseran dari motivasi kewajiban menjadi kesadaran spiritual (*ubudiyah*) yang terjadi secara kolektif di PPU memperkuat teori Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Transformatif. Jurnal pendidikan nasional sering menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan otonomi akan memudahkan siswa menemukan relevansi agama dalam kehidupan pribadinya. Kebebasan ekspresi dalam tugas PAI membuat nilai-nilai agama tidak lagi terasa sebagai dogma dari luar, melainkan menjadi prinsip dari dalam, yang secara otomatis meningkatkan kualitas luaran belajar baik secara akademis maupun spiritual.

Secara sintesis, perbedaan strategi antara *scaffolding* nilai spiritual di SMAN 3 dan intervensi teknis di SMAN 5 menunjukkan fleksibilitas guru sebagai Desainer Instruksional. Berdasarkan literatur jurnal nasional terkini, keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah ini sangat ditentukan oleh ketajaman guru dalam melakukan diagnosis-aksi yang berkelanjutan.

Transformasi capaian belajar di Penajam Paser Utara membuktikan bahwa diferensiasi adalah kunci untuk mengubah keberagaman hambatan siswa menjadi keberagaman prestasi, menjadikan PAI sebagai motor penggerak pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Implementasi modul ajar berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan Berdasarakan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini Implementasi modul berdiferensiasi di SMAN 2, 3, dan 5 PPU secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan ketuntasan belajar siswa melalui penyesuaian instruksi yang menynergikan pencapaian akademis dengan transformasi karakter serta kesadaran spiritual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kemudian, implementasi modul pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2, 3, dan 5 PPU secara efektif meningkatkan motivasi, kemandirian, dan capaian belajar siswa melalui otonomi serta adaptasi strategi instruksional yang responsif terhadap keberagaman gaya belajar dan kesadaran spiritual.

Selanjutnya implementasi modul berdiferensiasi di SMAN 2, 3, dan 5 PPU secara efektif menynergikan capaian akademis dengan pembentukan karakter melalui penggunaan media variatif, penilaian fleksibel, serta intervensi guru yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Albi Anggita dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Jejak Publisher).
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sudarwan, D., & Dinn, E. (2023). *Evaluasi Kinerja Pembelajaran dan Hasil Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Artikel in Press :

- Dikti. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

Jurnal :

- Andini, D. W., "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 2022, 52.

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawanti, E. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2844-2848.
- Fathoni, M., dkk. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 140-150.
- Hidayati, N., & Maryani, I. (2020). Strategi Kompensatoris dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 75-82.
- Indah, P., dkk. (2024). Asesmen Autentik Berbasis Produk dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 205-215.
- Mulyadi, et al. (2023). Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti: Menuju Standar Karakter dan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 110-120.
- Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, M. Y. (2021). *Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar* (Cet. 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek.
- Purnama, A., & Syarifudin. (2023). Integrasi Media Digital dalam Memperkuat Pemahaman Konsep Abstrak PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 50-65.
- Zulkarnain, dkk. (2023). Peran Guru sebagai Desainer Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(2), 195-205.
- Rahmawati, et al. (2021). Tantangan dan Motivasi Intrinsik dalam Pembelajaran Berbasis Pilihan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 85-95.
- Sari, R., & Wahyudi. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 330-340.
- Siti Maryam, A. (2021). Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1).
- Wulandari, T., & Pratama, R. (2024). Analisis Intervensi Instruksional pada Materi Tajwid: Studi Kasus SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 5(1), 15-25.
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). Keselarasan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10–19.